

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional pada hakikatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya pembangunan yang dilakukan haruslah merata di seluruh wilayah Indonesia. Karena itu, pemerintah berusaha untuk mempercepat pembangunan nasional yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Percepatan pembangunan nasional dilakukan pemerintah dengan cara membuka, mengembangkan, dan memberi kesempatan seluas-luas kepada investor dalam negeri maupun luar negeri untuk berinvestasi di Indonesia. Pemerintah memberikan kesempatan kepada investor untuk berinvestasi di segala sektor pembangunan, salah satunya sektor pengolahan pangan.

Pada sektor industri harga pokok produksi dan persediaan akhir merupakan unsur-unsur penting dalam pengukuran penjualan sekaligus pendapatan perusahaan. Sehubungannya dengan persediaan barang, perusahaan dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Perusahaan dagang adalah suatu perusahaan yang bergerak di bidang jual beli barang yaitu membeli barang dari supplier dan kemudian menjualnya kepada konsumen tanpa adanya perubahan bentuk barang tersebut, sedangkan

perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengelola bahan baku menjadi barang jadi.

Agar dapat bersaing, maka setiap perusahaan harus dapat menciptakan produk yang memiliki daya saing tinggi dengan biaya yang seekonomis mungkin. Hal tersebut dapat dicapai jika perusahaan berupaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Karena, teknologi manufaktur yang semakin maju. Selain itu, manajemen perusahaan harus dapat melaksanakan pengendalian dalam organisasinya sendiri, sehingga akan tercapai keefektifan dan keefisienan, salah satunya adalah pengendalian biaya produksi.

Dalam mengelola suatu perusahaan, baik perusahaan dagang jasa maupun perusahaan manufaktur, para manajer membutuhkan informasi keuangan mengenai kegiatan usaha perusahaan secara keseluruhan untuk memperoleh informasi guna pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang diperlukan adalah perhitungan harga pokok produksi. Perhitungan harga pokok produksi yang wajar dan sangat teliti membantu pihak manajemen dalam mengambil kebijaksanaan mengenai harga jual yang menguntungkan, guna memproyeksikan tingkat laba di masa yang akan datang.

Harga pokok produksi merupakan hal penting bagi kelangsungan dan tercapainya tujuan perusahaan, tetapi belum semua perusahaan dapat menentukan harga pokok-nya dengan wajar dan teliti, terutama bagi perusahaan yang menghasilkan beberapa produk dengan menggunakan bahan baku, biaya tenaga kerja, mesin dan peralatan pabrik yang sama. Perhitungan biaya produksi bersama perlu dilakukan dengan tepat dan teliti, karena menyangkut biaya produksi dan beberapa macam produk yang dihasilkan.

Biaya produksi bersama yaitu biaya yang dikeluarkan sejak saat bahan baku diolah sampai dengan saat di mana berbagai produk dapat dipisah-pisahkan identitasnya. Biaya produksi bersama ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Produk bersama adalah jenis produk yang dihasilkan bersama-sama dengan menggunakan satu bahan baku atau beberapa macam bahan baku yang sama serta masukan tersebut tidak dapat diikuti jejaknya pada setiap jenis produk tertentu.

Ketepatan perhitungan harga pokok produksi dipengaruhi langsung oleh ketepatan dalam perhitungan biaya produksi. Dalam akuntansi biaya konvensional dapat digunakan dua macam metode penentuan harga pokok, yaitu:

1. Metode penentuan Harga Pokok *Full Costing*, yaitu suatu penentuan harga pokok produk yang membebankan semua elemen biaya produksi, baik biaya tetap maupun variabel ke dalam harga pokok produksinya.
2. Metode penentuan Harga Pokok *Variabel Costing*, yaitu suatu penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya yang bersifat variabel saja ke dalam harga pokok produksinya sedangkan biaya tetap dibebankan sebagai periode tertentu.

PT Phillips Seafoods Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang memanfaatkan sumber daya alam laut, perusahaan bergerak dalam bidang pengelolaan, pengalengan dan ekspor hasil yang memiliki manajemen yang berfungsi untuk mengelola perusahaan. Ditangan manajemen itulah perusahaan itu nantinya akan berkembang dan mampu bersaing. Namun dengan demikian laba maksimal tersebut pada kenyataannya dipengaruhi oleh biaya, volume penjualan, dan harga jual. Ketiga hal tersebut dapat dibagi lagi ke dalam faktor ekstern dan intern.

Jenis-jenis produk dan harga jual per unit produk pada PT Phillips Seafoods Indonesia tahun 2013 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis produk dan harga jual per can produk pada PT Phillips Seafoods Indonesia tahun 2013

Item Number	Jenis Produk	Harga Jual per can	Harga Pokok Produksi per can
Crab Meat			
15001	Collosal	Rp 122,295.00	Rp 76,126.00
15101	Jumbo	Rp 114,855.00	Rp 66,067.00
15113	Cosco Lump	Rp 78,864.00	Rp 47,058.00
15201	Backfin	Rp 77,004.00	Rp 51,109.00
15301	Special	Rp 67,332.00	Rp 42,821.00
15401	Claw Meat	Rp 29,109.00	Rp 24,027.00
15103	Sysco Jumbo	Rp 107,694.00	Rp 100,296.00
15203	Sysco Backfin	Rp 78,120.00	Rp 85,518.00
15303	Sysco Special	Rp 70,029.00	Rp 77,222.00
15403	Sysco Claw	Rp 31,806.00	Rp 58,455.00

Sumber : PT. Philips Seafood Indonesia Tahun 2013

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa produk yang dihasilkan perusahaan merupakan *common product*, yaitu beberapa macam produk yang dihasilkan bersama-sama dengan menggunakan fasilitas yang sama akan tetapi asal dari bahan baku dan tenaga kerja langsung yang dapat diikuti jejaknya pada setiap macam produk. Dari segi biaya produksi yang diserap *common product* disebut biaya produksi bersama terdiri dari biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung yang dapat diikuti jejaknya pada setiap macam produk dan biaya *overhead* pabrik yang tidak dapat diikuti pada setiap macam produk. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik pada biaya produksi bersama disebut dengan *overhead* bersama.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalah yang dihadapi adalah : Metode pengalokasian biaya produksi manakah yang tepat digunakan oleh perusahaan dalam penentuan harga pokok produksi dan jenis produk yang manakah yang bisa menghasilkan laba yang optimum (laba kotor) bagi perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perhitungan alokasi biaya bersama dalam kaitannya dengan harga pokok produk.
2. Untuk memberikan pandangan dan sumbangan pemikiran mengenai perlakuan akuntansi untuk menghitung biaya produksi bersama dalam kaitannya dengan harga pokok produk pada PT. Phillips Seafoods Indonesia.
3. Untuk mengetahui metode pengalokasian biaya produksi bersama manakah yang tepat dilakukan oleh perusahaan dalam penentuan harga pokok produksi sesuai dengan teori yang berlaku

1.4 Manfaat Penelitian

1. Pihak internal perusahaan yaitu:
 - a. Sebagai masukan bagi manajemen perusahaan khususnya bagi akuntansi dalam menerapkan metode akuntansi untuk memperlakukan biaya-biaya produksi dalam perhitungan harga pokok produksi

- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi pimpinan perusahaan sehingga lebih mudah melakukan pengawasan dan pengendalian masalah-masalah yang mungkin terjadi untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan
 - c. Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk menggunakan metode pengalokasian biaya produksi bersama yang tepat, yang mana memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap laba, serta dapat membantu memberikan informasi yang lebih sesuai dengan kondisi perusahaan guna kepentingan dan perkembangan perusahaan.
2. Pihak eksternal perusahaan, yaitu
- a. Sebagai bahan referensi bagi penulis lainya dimasa yang akan datang yang akan mengetahui perkembangan dunia kerja dan industry yang ada untuk skala menengah.
 - b. Untuk memberikan informasi bagi pembaca tentang masalah-masalah yang sering terjadi dalam kegiatan perusahaan dan pemecahan masalah tersebut.

Alokasi biaya merupakan pembagian biaya tidak langsung kepada berbagai obyek informasi atas suatu dasar alokasi yang bersifat sembarang Mulyadi, (2001:88). Istilah alokasi biaya banyak digunakan untuk membagi atau mengalokasikan biaya-biaya ke berbagai produk yang dihasilkan salah satunya adalah dalam hal pengendalian produksi.

Pengertian biaya produksi menurut Mulyadi (2000:90) adalah:

“Biaya produksi adalah semua biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan fungsi produksi atau kegiatan pengelolaan bahan baku menjadi produk jadi, yang merupakan penjumlahan tiga unsur biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.”

Berdasarkan pengertian biaya produksi ini, jika pengalokasian biaya kurang tepat dilakukan, maka harga pokok produksi yang terjadi tidak akan mencerminkan jumlah biaya produksi yang sebenarnya dan akan berdampak pada kelangsungan hidup usahanya. Dengan adanya informasi biaya yang baik, maka perusahaan dapat melangkah lebih maju, seperti melakukan pengembangan perluasan hasil kerja produksi, sehingga pengklasifikasian biaya dalam suatu perusahaan industri sangat perlu dilakukan secara tepat sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku berdasarkan metode yang ada.

Adapun unsur-unsur biaya pada PT. Phillips Seafoods Indonesia ini dapat digolongkan menjadi:

1. Bahan baku terdiri dari:

Bahan baku utama: Daging (kepiting)

2. Biaya tenaga kerja, terdiri dari :

- Biaya tenaga kerja langsung
- Biaya tenaga kerja tidak langsung

3. Biaya *overhead* pabrik, terdiri dari :

Listrik pabrik, perawatan mesin, penyusutan gedung pabrik, penyusutan mesin produksi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan suatu cara pengelolaan manajemen perusahaan, agar didapat suatu perencanaan, pengendalian dan pengawasan perusahaan yang baik pula.

Pengalokasian biaya yang kurang tepat dapat menimbulkan distorsi pada biaya perusahaan. Dalam mengalokasikan biaya *overhead* pabrik ada tujuh dasar pembebanan yang dapat digunakan. Supriyono (1999:24), yaitu:

1. Satuan produksi. Metode ini merupakan metode yang paling sederhana dan langsung untuk membebankan biaya overhead pabrik.
2. Biaya bahan baku. Tarif biaya *overhead* pabrik dinyatakan dalam suatu presentase dari biaya bahan baku.
3. Biaya tenaga kerja langsung, Tarif biaya *overhead* pabrik dinyatakan dalam suatu presentase dari biaya tenaga kerja langsung.
4. Jam kerja langsung. Tarif biaya *overhead* dinyatakan dalam rupiah per jam tenaga kerja langsung.
5. Jam mesin. Tarif biaya overhead pabrik dinyatakan dalam rupiah per jam mesin.
6. Harga pasar dan nilai pasar. Dasar ini hanya dipakai apabila perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk yang sifatnya merupakan produksi bersama.
7. Rata-rata bergerak.

Demi menjaga kelangsungan hidup perusahaan, maka perlu dianalisis pengalokasian biaya produksi masing-masing produk yang dihasilkan secara tepat. Setelah meng-alokasikan biaya ke masing-masing produk selanjutnya dapat dihitung harga pokok produksi dari masing-masing produk. Ketepatan pengalokasian biaya produksi sangat diperlukan untuk memastikan berapa harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan.